

**MENGATASI PERILAKU KONFORMITAS NEGATIF
PESERTA DIDIK MELALUI KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *PUNISHMENT* DI SMK
MUHAMMADIYAH 1 PUBIAN
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

**Nanik Fitri Astuti
NPM. 1811080224**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2022 M**

**MENGATASI PERILAKU KONFORMITAS NEGATIF
PESERTA DIDIK MELALUI KONSELING INDIVIDU
DENGAN TEKNIK *PUNISHMENT* DI SMK
MUHAMMADIYAH 1 PUBIAN
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Dr. Oki Dermawan, M. Pd

Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2022 M**

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah, konformitas negatif merupakan perubahan tingkah laku ke arah negatif karena adanya tekanan kelompok, permasalahan dari penelitian ini adalah banyaknya peserta didik yang mengalami perubahan tingkah laku seperti membolos, merokok, gaduh di dalam kelas, berkelahi bahkan sampai tawuran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi konformitas negatif peserta didik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti mendeskripsikan fenomena apa saja yang ditemui di lapangan. Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, populasi dalam penelitian ini ialah guru BK yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Pubian dan subjek penelitian ini adalah guru BK yang mewakili populasi tersebut, teknik pengambilan subjek dengan menggunakan *purposive sampling*, ketentuan subjek ini ditentukan oleh pihak sekolah berdasarkan peraturan guru BK, kemudian tempat penelitian ini adalah di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya guru BK ialah melakukan kolaborasi dengan beberapa guru terkait yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Pubian dan informasi dari orang tua peserta didik mengenai perilaku konformitas negatif peserta didik ketika di rumah atau di lingkungan masyarakat, kemudian guru BK melakukan pemantauan di sekolah baik pengamatan tingkah laku secara langsung maupun melalui absensi, nilai tugas dan nilai raport dan yang terakhir guru BK melakukan adanya layanan konseling individu dan teknik yang digunakan yaitu teknik *Punishment*, melalui layanan tersebut guru BK mampu mengatasi konformitas negatif peserta didik dengan ditunjukkan adanya perubahan pada peserta didik.

Kata Kunci : Konformitas Negatif, Konseling Individu

ABSTRACT

This study describes the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming the negative conformity behavior of class XI students at SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah, negative conformity is a change in behavior in the negative direction due to group pressure, the problem of this study is the number of learners who experience behavioral changes such as skipping, smoking, rowdy in the classroom, Fight even to the point of fighting. The purpose of this research was to find out how the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming the negative conformity of students

This study using qualitative research types, with the type of research is field research, where researchers describe what phenomena are encountered in the field. As for the data collection procedure using observation, interviews and documentation, the population in this study is BK teachers in SMK Muhammadiyah 1 Pubian and the subject of this study is BK teachers who represent the population, subject retrieval techniques using purposive sampling, the provisions of this subject are determined by the school based on BK teacher regulations, then the place of this research was at SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.

Based on the results of the study shows that the efforts of BK teachers were to collaborate with several related teachers in SMK Muhammadiyah 1 Pubian and information from parents of students about the negative conformity behavior of learners when at home or in the community, then the BK teacher conducts monitoring in the school both observation of behavior directly and through attendance, task value and raport value and finally BK teachers conduct individual counseling services and techniques used, namely Punishment techniques, through these services BK teachers are able to overcome the negative conformity of learners by showing changes in students.

Keywords: Negative Conformity, Individual Counseling

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nanik Fitri Astuti
NPM : 1811080224
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“MENGATASI PERILAKU KONFORMITAS NEGATIF PESERTA DIDIK MELALUI KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK *PUNISHMENT* DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PUBIAN LAMPUNG TENGAH “** adalah benar skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada *literature*, *footnote* dan juga daftar rujukan, apabila terbukti terdapat sebuah penyimpangan dalam skripsi ini maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikianlah surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, April 2022

Penulis



NANIK FITRI ASTUTI

NPM.1811080224



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : MENGATASI PERILAKU KONFORMITAS
NEGATIF PESERTA DIDIK MELALUI
KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
PUNISHMENT DI SMK MUHAMMADIYAH 1
PUBIAN LAMPUNG TENGAH**

Nama : Nanik Fitri Astuti

NPM : 1811080224

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Oki Dermawan, M.Pd

NIP.197610302005011001

Pembimbing II

Mega Arja Monica, M.Pd

NIP. -

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M.Si
NIP. 197907012009011014



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Mengatasi Perilaku Konformitas Negatif Peserta Didik melalui Konseling Individu dengan Teknik *Punishment* di Smk Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah” disusun oleh **Nanik Fitri Astuti, NPM 1811080224**, Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI). Telah di ujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : Rabu, Tanggal 29 Juni 2022 pukul 03.00-15.00 WIB, Tempat: Ruang Sidang BKPI.

Tim Penguji

Ketua : Dr. Umi Hijriah, S.Ag, M.Pd.

Sekretaris : Indah Fajrianai, M.Psi., Psikolog

Penguji Utama : Busmayaril, S.Ag, M.Ed

Penguji I : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

Penguji II : Mega Aria Monica, M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Hj. Nirva Diana, M.Pd

196104091990031002

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya:

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.(Q.S. Al-Zalzalah ayat 7)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan doa, usaha dan kesungguhan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan selalu mengucapkan syukur kepada Allah S.W.T penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta ibunda Ngatijem dan ayahanda Sukardi, karena perantara doa dan dukungan keduanya maka peneliti dapat mencapai kesuksesan.
2. Kepada kakak-kakak yang aku sayangi, Suprihatin, Titin Sulastini dan Untung Yut Nanang. Sangat bersyukur mempunyai kakak-kakak seperti kalian.
3. Kepada Arif Cahyono, S.H., terimakasih selalu mendukung dan memberikan dorongan sehingga peneliti dapat lulus tepat waktu.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Yang menjadi tempat peneliti menimba ilmu dan memperoleh banyak pengalaman, baik Intelektual, Emosional dan juga Religiusitas.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan Riau Periang, 12 Januari 1998, anak bungsu dari pasangan Bapak Sukardi dan Ibu Ngatijem. Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Sinar Negeri dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Tias bangun selesai tahun 2014, selanjutnya melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMAN) 1 Kalirejo selesai pada tahun 2017.

Peneliti mulai memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan fakultas tarbiyah dan keguruan, jurusan bimbingan dan konseling pendidikan Islam. Ketika masih menjadi mahasiswa baru peneliti tinggal di Mahad Al Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sampai akhir semester 2, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Firdaus Lampung sampai akhir semester 2, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Tias bangun Lampung Tengah sampai sekarang.

Pada masa belajar peneliti juga banyak memperoleh pengalaman, pada November 2019 peneliti mendapatkan penghargaan sebagai *Best of Simulation* dalam acara Webinar *Public Speaking* yang dilaksanakan oleh prodi Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung dan *Smart Global Education Lampung* di Taman Budaya Bandar Lampung, dan pada Maret 2020 peneliti dapat menyelesaikan hafalan Qur'an dan mengikuti Wisuda Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Firdaus

Lampung, semoga prestasi demi prestasi tidak hanya berhenti disini.

Peneliti juga mengikuti organisasi kampus yaitu HIMA BKPI, dan juga HIQMA UIN Raden Intan. Pada masa kuliah di UIN Raden Intan Lampung juga peneliti mengikuti kegiatan KKN-DR di desa tias bangun, dan juga PPL di MA Masyariqul Anwar Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat iman, kesehatan nikmat ilmu serta senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sholawat serta salam penulis sanjung agungkan kepada junjungan Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menjadi zaman yang penuh cahaya iman.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari banyaknya bantuan, arahan serta bimbingan dari pihak-pihak yang terlibat, yang telah membimbing, memberikan arahan serta telah mencurahkan tenaga demi membantu penyelesaian skripsi ini, dan penulis telah melakukan penelitian tentang skripsi yang berjudul “**Mengatasi Perilaku Konformitas Negatif Peserta Didik melalui Konseling Individu dengan Teknik *Punishment* di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah**” dan ungkapan terimakasih banyak serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M.Psi selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku pembimbing I (satu) yang telah banyak membantu mengarahkan, memberikan

masuk memberikan motivasi, dengan sabar dan ikhlas sehingga penelitian dan skripsi penulis dapat berjalan dan terselesaikan dengan baik.

5. Mega Aria Monica, M.Pd, selaku pembimbing II (dua) yang sangat berjasa bagi hidup peneliti, karena dengan bantuan beliau peneliti sadar bahwasannya peneliti sangat butuh arahan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga beliau sehat selalu, panjang umur dan semakin bahagia.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmunya kepada peneliti, semoga ilmu nya selalu bermanfaat dunia maupun akhirat
7. Ahmad Khoiruddin, S.Pd.I yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya
8. Budi Alhamid, S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling yang telah banyak membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
9. Para sahabat, Tika Adinisandi, S.Si., Eka Yuliana Swd, S.Pd, Ummi Kholizah, S.Pd., Avisia Rahadatul Aisy, S.Pd., Oman Rahman Sidiq, S.Pd., yang saling memberikan motivasi dan juga semangat. Dan tidak lupa juga kepada adik-adik yang sangat merepotkan yaitu Siti Khotimah dan Dena Ramadhani, tanpa kontribusi kalian mungkin masa COVID-19 akan menjadi menyeramkan bagi saya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan dan ketulusan yang luar biasa, dan semoga menjadi catatan amal ibadah, serta penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah disebutkan diatas, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

Bandar Lampung, Juni 2022

Peneliti



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Penegasan Judul	1
B.Latar Belakang Masalah	2
C.Fokus dan Sub Fokus Penelitian	15
D.Rumusan Masalah	15
E.Tujuan Peneitian	16
F.Manfaat Penelitian	16
G.Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
H.Metode Penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19

2. Lokasi Penelitian.....	20
3. Subjek dan Objek Penelitian	20
4. Sumber Data	21
5. Metode Pengumpulan Data	22
6. Metode Analisis Data	23
7. Keabsahan Data.....	25
I.Sistematika Pembahasan	26
BAB II LANDASAN TEORI	27
A. Layanan Konseling Individu	27
1.Pengertian Bimbingan dan Konseling	27
2.Pengertian Konseling Individu	28
3.Tujuan Konseling Individu.....	30
4.Fungsi Konseling Individu	31
5.Prinsip-prinsip Konseling Individu	32
6.Tahap Pelaksanaan Konseling Individu.....	33
B.Teknik Punishment.....	37
1.Pengertian Punishment.....	37
2.Fungsi dan Tujuan Punishment	38
3.Bentuk-bentuk Punishment	40
4.Kelebihan dan kelemahan Punishment	41
5.Punishment dalam Perspektif Islam	42
6.Langkah-langkah Layanan Konseling Individu dengan Teknik Punishment	43
C.Konformitas Negatif	45

1. Pengertian Konformitas.....	45
2. Aspek-aspek Konformitas	47
3. Ciri-ciri Konformitas.....	47
4. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas	48
5. Dampak Konformitas Negatif	49
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	51
A. Gambaran Objek Penelitian.....	51
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	53
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	59
A. Analisis Data Penelitian	59
B. Temuan Penelitian	86
C. Pembahasan.....	92
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Rekomendasi	95
DAFTAR RUJUKAN	97
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Data Awal Perilaku Konformitas
Negatif Peserta Didik 7
2. Data Rencana Observasi..... 22



DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi SMK
Muhammadiyah 1 Pubian.....53



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Balasan Pra-Penelitian dari Sekolah	102
2. Surat Balasan Penelitian dari Sekolah.....	103
3. Instrumen Wawancara Penelitian.....	104
4. Instrumen Observasi Penelitian	105
5. Instrumen Dokumentasi Penelitian.	106
6. Rencana Pelaksanaan Layanan	109
7. Foto Dokumentasi.....	113



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan pembahasan yang lebih jauh, untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman tentang skripsi ini maka perlu di jabarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul. Adapun judul skripsi ini adalah : **Mengatasi Perilaku Konformitas Negatif Peserta Didik melalui Konseling Individu dengan Teknik *Punishment* di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.**

Adapun beberapa pokok sebagai penegasan judul yang di maksud adalah sebagai berikut :

1. **Konformitas**

Menurut Taylor, Peplau & Sears. Konformitas adalah perilaku tertentu yang digunakan untuk membangun identitas pada kelompok dilakukan secara sukarela untuk melakukan tindakan karena orang lain juga melakukannya.¹

2. **Layanan Konseling Individu**

Menurut Willis konseling individu adalah pertemuan antara konselor dengan konseli secara individual, dimana dalam hal tersebut terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi dan konseli dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.²

3. **Teknik *Punishment***

Punishment (hukuman) menurut Alisuf Sabri adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan agar anak didik tersebut menyadari kesalahan

¹ Marha Ulfia, "Pengaruh konformitas kelompok teman sebaya, religiusitas dan kepribadian terhadap kecenderungan penggunaan napza pada remaja," 27 Maret 2019,

² Marti Yoan, "Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Siswa SMP Negeri 6 Palu," *Jurnal Konseling & Psiko edukasi* Vol.1, No.1 (2016).

nya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.³

4. **Peserta Didik**

Peserta didik berarti seseorang yang sedang menuntut ilmu di sekolah yang diajarkan oleh pendidik. Tujuannya supaya peserta didik memiliki pengetahuan, ketrampilan, berpengalaman, berakhlak, memiliki kepribadian tekun dalam belajar.⁴

5. **SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah**

SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berdiri dan berlokasi di daerah Lampung Tengah di Jalan Pramuka No. 99, Segala Mider, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah.

B. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang luar biasa. Sering disebutkan bahwa masa remaja merupakan masa rintangan dalam kehidupan manusia. Masa remaja berproses dari masa kanak-kanak, remaja, hingga pada masa dewasa. Hal ini yang menjadikan masa remaja sering disebut dengan masa peralihan.

Kaum remaja dan pemuda masa kini merupakan tumpuan harapan bangsa di masa yang akan datang, akan tetapi dalam masyarakat yang semakin jauh dari agama, dan kemerosotan moral orang dewasa yang lumrah terjadi, menjadikan kaca buruk dalam kehidupan generasi penerus seperti remaja saat ini. Kenakalan remaja merupakan salah satu faktor penghambat kemajuan suatu bangsa, karena kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang merusak mental dan moral remaja. Hal tersebut mejadikan negara tidak mampu menghasilkan generasi unggul yang berkarakter dimana hal tersebut merupakan kunci kemajuan suatu bangsa.

Sasaran utama mengenai masalah kenakalan remaja tersebut adalah pada ruang lingkup pendidikannya. Dari

³ Alisu Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), h. 44.

⁴ Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 57.

pendidikan tersebut diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak oleh dasar norma-norma moral agama. Landasan yang mampu membangun kemandirian anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵

Adanya pendidikan yang bertahap dan berkesinambungan maka diharapkan dapat melahirkan generasi yang unggul dan juga terdidik. Pendidikan yang dimaksud merupakan pendidikan yang memiliki paling tidak dua aspek, yang pertama yaitu pendidikan sebagai pemberi bekal pengetahuan dan penerapan akademis, keterampilan profesional, ketajaman intelektual, kepatuhan terhadap nilai-nilai dan kaidah ilmu. Aspek yang kedua, yaitu pendidikan sebagai pembentuk kepribadian dan jati diri agar menjadi lulusan yang ilmunan dan komit terhadap kepentingan bangsa.⁶

Menurut Syaiful Bahri Dzamrah guru merupakan tenaga pendidik yang bertugas memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: *Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*⁷

Dari ayat di atas mengandung arti bahwa dengan bantuan seorang guru maka kita dapat memperoleh pengetahuan.

⁵ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya: PT. Jepe Media Utama, 2010), h. 53.

⁶ Haryanto, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Cet. Ke 6 (Semarang: UPT Unnes Press, 2006), h. 1.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.

Dengan bantuan seorang guru kita dapat menikmati ilmu yang kita dapat dari pendidikan.

Salah satu layanan pendidikan yang dibutuhkan dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah adalah layanan bimbingan dan konseling. Karena bimbingan dan konseling merupakan unsur penting dalam suatu lembaga pendidikan. Bimbingan dan konseling di Indonesia merupakan sebuah wahana bagi masyarakat guna membantu berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Salah satu layanan yang dapat diberikan guru kepada peserta didik adalah layanan konseling individu. Layanan individu merupakan layanan yang dilaksanakan untuk seluruh peserta didik yang dilakukan secara perorangan. Dengan diberikan layanan ini maka diharapkan peserta didik dapat menanggulangi masalah yang telah dilakukannya.

Dalam konseling individu tentunya dibutuhkan strategi dalam pelaksanaannya, salah satu strategi dalam pelaksanaan konseling individu yang peneliti pakai adalah dengan teknik *punishment*. Teknik *punishment* merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, hingga nantinya akan timbul nestapa. Dari nestapa tersebut maka anak didik akan menjadi sadar akan perbuatan yang dia lakukan dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi.⁸

Punishment adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, akan tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi alat motivasi. *Punishment* yang diberikan bukan sebagai alat balas dendam kepada peserta didik melainkan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik yang kurang baik ke arah yang lebih baik dan dapat memberikan dukungan positif bagi peserta didik.⁹

⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 158.

⁹ Ahmad Bahri Faridy, *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 2. no. 2 (Universitas Negeri Surabaya, 2014).

SMK Muhammadiyah 1 Pubian adalah sekolah menengah swasta terbaik yang berlokasi di kecamatan Pubian Lampung Tengah. Karena peserta didik yang bersekolah di sekolah ini berasal dari kalangan kelas ekonomi dan keluarga yang berbeda-beda maka peserta didiknya pun bersifat heterogen, mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda baik cara belajar, bergaul, bersikap hingga dalam cara mematuhi peraturan pun berbeda-beda.

Seperti halnya pada sekolah lain, di SMK Muhammadiyah 1 Pubian juga memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap peserta didik. Peraturan ini dibuat dengan tujuan agar peserta didik berhasil dalam menuntut ilmu selama berada di SMK Muhammadiyah 1 Pubian.

Meskipun terdapat tata tertib dan sanksi pelanggaran bagi yang melanggar, akan tetapi tetap ada saja yang masih melanggar peraturan. Seperti yang diungkapkan oleh guru di sekolah tersebut:

“...sekolah yang merupakan tempat berinteraksinya banyak orang, terlebih anak-anak muda, oleh karenanya ada saja permasalahan. Yang umum terjadi peserta didik merokok di lingkungan sekolah, gaduh di dalam kelas, dan yang paling berat cekcok peserta didik antar sekolah. Adanya sanksi sebetulnya telah diberikan, namun tetap saja, antar teman yang saling berinteraksi menjadikan timbulnya permasalahan-permasalahan ...”¹⁰

Berdasarkan keterangan yang disampaikan guru tersebut maka dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan pelanggaran adalah adanya konformitas antar teman sebaya.

Skala konformitas dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek konformitas menurut Tylor, Peplau & Sears. Adapun

¹⁰ Eka Diah Ayu Iswara, *Wawancara dengan Peneliti* (SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021).

indikator perilaku konformitas menurut Tylor, Peplau & Sears, yaitu:

1. Peniruan.

Individu berkeinginan untuk sama dengan orang lain, baik secara terbuka atau karena ada tekanan, baik nyata atau dibayangkan. Peniruan umumnya dilakukan pada sosok ideal yang dikagumi.

2. Penyesuaian.

Individu melakukan konformitas terhadap orang lain dengan melakukan penyesuaian pada norma yang ada dalam kelompok. Penyesuaian sikap dan perilaku ini dilakukan karena yang bersangkutan memiliki keinginan untuk dapat diterima orang lain.

3. Kepercayaan.

Semakin besar kepercayaan individu pada informasi yang diterima dari orang lain, maka semakin meningkat pula kecenderungannya untuk melakukan konformitas terhadap orang lain.

4. Kesepakatan.

Suatu keputusan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. Kesepakatan itulah yang mengikat anggota komunitas untuk bersikap dan berperilaku sesuai keputusan bersama.

5. Ketaatan.

Dalam hal ini, terdapat kesetiaan atau ketundukan individu kepada otoritas tertentu. Kesetiaan kepada pimpinan yang karismatik, misalnya, dapat membuat individu melakukan konformitas terhadap hal-hal yang disampaikan.¹¹

¹¹ Komarudin Hidayat dan Khoiruddin Basori, *Psikologi Sosial* (PT. Gelora Aksara Pratama: Penerbit Erlangga, 2016), h. 85.

Berdasarkan indikator di atas maka peneliti dapat menentukan indikator masalah yang dialami peserta didik. Indikator tersebut disajikan dalam bentuk tabel daftar cek.

Menurut Gibson daftar cek masalah adalah skala dalam mengukur karakteristik individu yang ingin diamati, dimana peneliti merekam hasil observasi dan juga wawancara.¹² Daftar cek dalam pandangan Gibson sudah lama digunakan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor, daftar cek terfokus kepada ciri-ciri yang akan diamati, kemudian meningkatkan adanya objektivitas pengukuran, daftar cek dimanfaatkan dalam menggambarkan individu, subjek maupun peristiwa, dimana dengan memberikan jawaban cukup dengan cara memberi cek (✓).¹³

Tabel 1
Indikator Perilaku Konformitas Negatif
Peserta Didik
di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung
Tengah

N O	Nama Inisial	Indikator					Jumlah Indikator	Kategor i
		1	2	3	4	5		
1.	A.F.S	✓	✓	✓			3	Tinggi
2.	A.P	✓	✓		✓		3	Tinggi
3.	I.N		✓	✓		✓	3	Tinggi
4.	M	✓			✓		2	Tinggi
5.	R.T.P	✓	✓			✓	3	Tinggi

Sumber : Data dokumentasi dari guru BK SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah

¹² Sutoyo dan Anwar, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 107.

¹³ Sutoyo dan Anwar, h. 108.

Keterangan indikator permasalahan peserta didik berdasarkan indikator konformitas menurut Tylor, Peplau & Sears dalam Hidayat, yaitu.:

1. Mengikuti keinginan orang lain agar dapat diterima
2. Mengikuti standar norma untuk memenuhi harapan orang lain
3. Menerima petunjuk orang lain sebagai pedoman perilaku
4. Menghindari pengucilan kelompok karena berbeda
5. Takut mendapat celaan.¹⁴

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa terindikasi 5 peserta didik mengikuti perilaku konformitas negatif. Hal ini didapat guru BK berdasarkan keterangan wali kelas dan juga guru mata pelajaran, sehingga dengan begitu guru BK melakukan adanya tidak lanjut, dengan diberikannya layanan konseling individu.

Tabel di atas berkaitan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan dan konseling pada 29 November 2021, yaitu:

“...dalam kelas hampir seluruh peserta didik membuat kelompok-kelompok bermain. Namun ada satu kelompok yang arahnya negatif. Menurut pengamatan sikap para peserta didik tersebut karena adanya pengaruh teman dalam kelompok, dalam mengatasi masalah peserta didik telah digunakan metode pendekatan yang sesuai pada peserta didik, kemudian ada kerja sama melalui wali kelas atau guru mata pelajaran, kemudian dicari akar permasalahan pada anak didik, kemudian diberikan layanan yang sekiranya pas dan sesuai dengan yang peserta didik butuhkan dan tentunya yang berjalan di SMK Muhammadiyah 1 Pubian.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Pubian, telah berupaya untuk mencari

¹⁴ Hidayat dan Basori, *Psikologi Sosial*.

¹⁵ Budi Alhamid, *Wawancara dengan Peneliti* (SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021).

tahu akar permasalahan dari peserta didik, dan hal tersebut dapat terjadi bisa karena faktor pergaulan, lingkungan bermain, kepribadian dan sebagainya. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan dengan ibu Diah Ayu Iswara, S.Pd sebagai wali kelas kelas XI C pada 29 November 2021, yaitu:

“...di kelas terlihat anak-anak dalam interaksinya bergerombol, ada yang perempuan semua, ada yang laki-laki semua dan ada juga yang campur laki-laki dengan perempuan, dari kelompok-kelompok itu beda-beda, biasanya anak yang yang rajin belajar sama yang rajin belajar, anak yang nakal dengan anak yang nakal juga, walaupun ada anak yang yang kurang rajin belajar tapi dia ikut ke kelompok yang rajin belajar maka dia juga mau tidak mau jadi rajin belajar juga, tapi yang menjadi masalah ketika ada anak yang rajin belajar tapi dia masuk ke anak-anak yang yang kurang rajin belajar atau dalam artian nakal maka dia juga ikut terpengaruh untuk menjadi nakal, selaku wali kelas hanya bisa menasehati kalau seharusnya sebagai anak sekolah ya kewajiban kita belajar, mengerjakan tugas dan juga taat peraturan begitu mba.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peserta didik yang berperilaku konformitas negatif, dimana peserta didik melakukan hal-hal sesuai dengan yang dilakukan anggota kelompoknya.

Wawancara selanjutnya yaitu pada peserta didik yang berinisial A.F.S peserta didik mengungkapkan bahwa:

"... senang memiliki teman-teman akrab karena dalam pertemanan solidaritas dijunjung tinggi, jika susah saling menolong, kalau yang lain salah saling membela, jadi ibaratnya satu teman susah jadi susah semua, terkadang kalau temannya bolos ikut bolos karena tidak enak hati

¹⁶ Diah Ayu Iswara, *Wawancara dengan Peneliti*.

jika menolak, prinsipnya kalau dimarah satu dimarah semua."¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik yang berinisial A.F.S, maka dapat dikatakan bahwa peserta didik tersebut terindikasi mempunyai perilaku konformitas yang tinggi. Seperti yang diungkapkan pada peserta didik tersebut bahwasannya dia lebih memilih dimarah guru asalkan bareng-bareng dengan teman-temannya.

Selanjutnya adalah wawancara dengan peserta didik yang berinisial A.P yang menyatakan bahwa:

"...teman-teman semua baik, prinsip teman-teman yaitu dalam berkawan satu sakit semua sakit, jadi apapun masalahnya akan di hadapi bersama, sesekali pernah main dengan teman lain, namun lebih dominan dengan teman yang biasanya, kalau beda pendapat diambil pendapat yang paling banyak, karena kalau saling egois tidak akan bisa bersatu."¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara peserta didik di atas maka dapat dikatakan bahwa peserta didik terindikasi mempunyai perilaku konformitas yang tinggi. Seperti yang diungkapkan yaitu dalam menghadapi masalah semuanya bareng-bareng, semua permasalahan dirasakan bareng-bareng dan di hadapi bareng-bareng.

Selanjutnya adalah wawancara dengan peserta didik yang berinisial I.N yang menyatakan bahwa:

"...dalam kelas saling memiliki geng, karena kalau tidak punya teman dekat maka akan kesepian, karena kalau memiliki teman dekat maka akan dapat memahami bagaimana keadaan kita, kesusahan yang sebisa mungkin mereka saling menolong, kalau misalkan salah saling mengingatkan, jadi karena satu pemikiran misalkan satu tidak mengerjakan PR maka saling ikut-ikutan, atau saling mencontek"

¹⁷ A.F.S, *Wawancara dengan Peneliti* (SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021).

¹⁸ A.P, *Wawancara dengan Peneliti* (SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021).

Berdasarkan wawancara pada peserta didik di atas maka peserta didik tersebut terindikasi memiliki konformitas yang tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan kerjasama baik dalam hal positif maupun negatif.¹⁹

Selanjutnya adalah wawancara dengan peserta didik yang berinisial M yang menyatakan bahwa:

“...sebagai teman akrab harus tolong- menolong, dengan mempunyai teman maka jadi mempunyai tempat untuk bercerita berbagi cerita, dan dapat saling bantu membantu, prinsip teman-teman kalau mereka bisa membantu maka akan dibantu kalau tidak bisa maka akan saling *support*.”²⁰

Berdasarkan wawancara peserta didik berinisial M di atas maka terindikasi bahwa peserta didik tersebut memiliki konformitas yang tinggi dengan yang dinyatakan bahwa untuk beberapa hal yang dianggapnya menarik juga pasti dia juga turut mengikuti.

Selanjutnya adalah wawancara dengan peserta didik yang berinisial R.T.P yang menyatakan bahwa:

“...kalau punya geng maka akan terasa lebih hebat, dan saling bantu saat ada masalah baik itu dari finansial maupun masalah di jalan, ada beberapa yang langsung bantu dan ada juga yang cuma tanya-tanya masalah nya, kalo ada temen bolos pada umumnya pasti ikut bolos, tapi ada juga beberapa geng yang salah satu nya ga ikut bolos buat ngisi absen, kalau sama-sama ngelakuin kesalahan biasanya tergantung kesalahan nya, ada yang berdasarkan solidaritas dan ada juga yang memang kita

¹⁹ I.N, *Wawancara dengan Peneliti* (SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021).

²⁰ M, *Wawancara dengan Peneliti* (SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021).

juga ingin melakukan itu karena memang satu pemikiran.”²¹

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat dapat dikatakan bahwa peserta didik berinisial R.T.P terindikasi memiliki perilaku konformitas yang tinggi, hal tersebut dapat difahami ketika satu anggota dalam satu kelompok tersebut saling bekerja sama dalam kelompoknya, baik itu hal-hal positif maupun menyimpang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa peserta didik di atas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut terindikasi memiliki kebiasaan mengikuti sikap teman yang ada dalam kelompoknya, dan kebiasaan mengikuti sikap teman tersebut tidak sepenuhnya berhubungan dengan hal-hal yang positif, bahkan beberapa hal lainnya bersifat menyimpang. Maka jika hal ini terjadi secara terus menerus maka dapat mengakibatkan ketidakberaturan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat berdampak pada kesenjangan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat nantinya.

Dalam mengatasi masalah tersebut maka kontribusi guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu mengatasi masalah peserta didik. Dengan begitu maka konformitas negatif akan menurun dan akan berubah menjadi konformitas positif sehingga dapat mendukung proses belajar mengajar di dalam lingkungan sekolah pada umumnya.

Bimbingan dan konseling adalah layanan yang membantu peserta didik baik individu maupun kelompok agar peserta didik dapat mandiri serta dapat berkembang secara optimal dalam banyak hal, baik itu di dalam kehidupan pribadi, perencanaan karir bahkan kemampuan belajar.²²

Hal ini juga sependapat dengan jurnal Amalia Rizki Pautina, Wiwik Pratiwi, Sri Yunita Taligansing, yang

²¹ R.T.P, *Wawancara dengan Peneliti* (SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021).

²² Aqib Zainal, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Yrma Widya, 2012), h. 1.

berjudul *guidance and counseling programs for inclusive education in primary school*: yaitu: “*Guidance and counseling is process of assisting individuals or groups carried out by counselors so that the people being guided can solve their problems, develop their abilities and become independent to achieve happiness in his life.*”²³ Arti dari jurnal diatas yang berjudul *guidance and counseling programs for inclusive education in primary school* yaitu: “Bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses untuk membantu individu maupun kelompok yang dilakukan oleh seorang ahli atau konselor untuk membantu mengentaskan permasalahan, mengembangkan potensi dan menjadikan individu dapat mandiri guna mencapai kebahagiaan dalam hidupnya”.

Menurut Prayitno, Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli baik secara individu maupun secara kelompok agar peserta didik yang sedang dibimbingnya dapat dengan sendirinya mengembangkan kemampuannya secara mandiri.²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut juga berkaitan dengan yang disampaikan guru BK di SMK Muhammadiyah 1 pubian pada wawancara yaitu:

“...upaya guru bimbingan dan konseling yang pertama yakni berkolaborasi dengan guru untuk memantau perilaku peserta didik di dalam kelas, mengamati kebiasaan-kebiasaan peserta didik saat jam istirahat, mengamati dengan siapa dan bagaimana peserta didik dalam berteman.pemantauan tugas dan absen, serta memberikan layanan yang tepat dan juga efektif di sekolah, ikut serta memberikan gambaran kepada peserta

²³ Amalia Rizki Pautina, Wiwik Pratiwi, dan Sri Yunita Taligansing, “Guidance And Counseling Programs For Inclusive Education In Primary School,” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 11, No. 2 (2020): h. 280-292.

²⁴ Prayitno dan Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 99.

didik, harapan peserta didik dalam berteman, apa cita-citanya dan harapan peserta didik sehingga target pendidikan dapat tercapai dengan maksimal”.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditemukan fakta bahwa hanya peserta didik diharapkan dapat mandiri dan mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mengatur pertemanan dan memaksimalkan pergaulannya untuk berjalan ke arah yang lebih positif. Adapun bimbingan dan konseling yang ada di sekolah mempunyai peran yang sangat penting untuk peserta didik, terutama dalam hal mengembangkan diri, memelihara pergaulan, mengawasi kebebasan, dan segala tingkah laku peserta didik di sekolah.

Berkenaan dengan pertemanan juga dijelaskan dalam HR Bukhari No: 1959 yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بَرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تُجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تُجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin 'Abdullah berkata; Aku mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari bapaknya RA berkata; Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang yang bersahabat dengan orang soleh dan orang yang bersahabat dengan orang buruk perandai seperti penjual minyak wangi dan tukang kimpal besi. Pasti engkau akan dapat bauan wangi dari penjual minyak wangi samada membeli atau tidak. Sedangkan dari tukang besi kamu akan merasa bahang atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap".*²⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa apabila kita berteman dengan orang baik maka kita akan turut mengikuti

²⁵ Alhamid, *Wawancara dengan Peneliti*.

²⁶ Ajmain, "Bersahabat Dengan Penjual Minyak Wangi Bukan Pembakar Besi | JIMAAIN BIN SAFAR," 12 Desember 2017.

kebaikannya, namun jika kita mengikuti orang yang tidak baik maka kita akan mengikuti keburukannya pula.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Konformitas Negatif Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu bagaimana langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah, atas dasar itu peneliti ingin melakukan penelitian.

Dari fokus penelitian di atas maka subfokus pada penelitian ini yaitu:

1. Tahapan perencanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.
2. Tahapan pelaksanaan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana tahap perencanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi

perilaku konformitas negatif peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui tahap perencanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi peneliti bermanfaat untuk menentukan upaya mengatasi perilaku konformitas negatif pada peserta didik.
 - b. Menemukan alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta menjadi alternatif dalam penanganan kasus serupa.
 - b. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk lebih meningkatkan pembinaan terhadap guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran umum, kepala sekolah, maupun pengawas agar layanan konseling individu dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.
 - c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk penambah pengetahuan dan pengalaman peneliti

terkait dengan layanan konseling individu dalam mengatasi perilaku konformitas negatif peserta didik

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Aida, Efektivitas Teknik *Asertif Training* untuk Mengurangi Konformitas pada Peserta didik Kelas VII di SMPN 9 Banjarmasin, dalam Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling, vol. 3, no. 1, 2020. Menyatakan bahwa dengan teknik asertif training maka efektif dalam mengurangi konformitas pada peserta didik.²⁷

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel x yaitu mengurangi konformitas negatif pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan teknik *Asertif Training* sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dalam mengurangi konformitas negatif peserta didik.

2. Eka Lala Andriani, Maricar Simatupang, Wina Lova Riza, Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying di SMP Negeri 6 Karawang, dalam Jurnal Psikologi Prima, vol. 4, no. 1, 2021. Menyatakan bahwa adanya konformitas dapat menimbulkan perilaku bullying pada peserta didik.²⁸

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah adanya konformitas negatif berdampak pada perilaku *bullying* pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

²⁷ Aida, "Efektifitas Teknik Assertif Training untuk Mengurangi Konfirmitas pada Siswa Kelas VII di SMPN 9 Banjarmasin," *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2020).

²⁸ Eka Lala Andriani, Marhisar Simatupang, dan Wina Lova Riza, "Konformitas Teman Sebaya dan Prilaku Bullying di SMP Negeri 6 Karawang," *Jurnal Psikologi Prima* 4, no. 1 (2021).

3. Niluh Titisari KP, Yusmansyah, Yohana Oktariana. Penggunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Peserta didik, dalam ALIBKIN: Jurnal Bimbingan dan Konseling, vol. 7, no. 4, 2019. Menyatakan bahwa dengan konseling sebaya konformitas negatif pada peserta didik dapat menurun.²⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel x yaitu mengurangi konformitas negatif pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan konseling sebaya sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dalam mengurangi konformitas negatif peserta didik.

4. Rafael Lisinus Ginting, Teknik Sociodrama untuk Mengurangi Konformitas yang Berlebihan pada Peserta didik (Penelitian Pra-Eksperimen Terhadap Peserta didik Kelas IX Sekolah Menengah Pertama), dalam Jurnal Diversita, vol. 2, no. 1, 2016. Menyatakan bahwa penggunaan teknik sociodrama efektif dalam mereduksi konformitas yang berlebihan pada peserta didik.³⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada variabel x yaitu mengurangi konformitas yang berlebihan atau konformitas yang mengacu pada perilaku negatif pada peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel y yaitu pada penelitian terdahulu penggunaan teknik sociodrama sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik *punishment* dalam mengurangi konformitas negatif peserta didik.

5. Suhendri, Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Peserta didik

²⁹ Niluh Titisari KP, Yusmansyah, dan Yohana Oktariana, "Penggunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 4 (2019).

³⁰ Rafael Lisinus Ginting, "Teknik Sociodrama untuk Mengurangi Konformitas yang Berlebihan pada Siswa (Penelitian Pra-Ekperimen Terhadap Siswa Kelas IX Sekolah Menengah Pertama)," *Jurnal Diversita* 2, no. 1 (2016).

Smk Negeri 5 Semarang dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling. Menyatakan bahwa dengan digunakannya layanan konseling kelompok maka dapat membantu mencegah konformitas negatif pada peserta didik.³¹

Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas perilaku konformitas pada peserta didik. Dan perbedaan dengan yang peneliti lakukan pada penelitian ini bahwa pada penelitian terdahulu menggunakan layanan konseling kelompok dan pada penelitian menggunakan konseling individu dengan teknik *punishment*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang membahas permasalahan sosial atau kemanusiaan dari sejumlah individu atau sekelompok orang.³²

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari lapangan. Data-data yang dikumpulkan baik berupa kata-kata, teks, gambar, simbol, rekaman hasil wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.³³

Adapun pendekatan penelitian ini adalah studi kasus, yaitu strategi penelitian yang mana peneliti menyelidiki suatu peristiwa, proses dan aktivitas dengan cermat, dimana kasus tersebut juga dibatasi oleh adanya waktu,

³¹ Suhendri, "Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Siswa Smk Negeri 5 Semarang," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2018).

³² John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 20 dan 24.

³³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012).

dimana peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan macam-macam prosedur pengumpulan data.³⁴ Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat John W.Creswell yang menyatakan bahwa dalam penelitian peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) dalam mengumpulkan informasi, dimana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan melalui observasi, dokumentasi serta wawancara.³⁵

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Pubian yang beralamat di Jalan Pramuka No. 99, Segala Mider, Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah. Salah satu alasan memilih SMK Muhammadiyah 1 Pubian adalah karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian dengan permasalahan mengatasi konformitas negatif peserta didik, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana guru BK melaksanakan konseling individu dengan teknik *punishment* dalam mengatasi konformitas negatif peserta didik.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Populasi merupakan semua yang mencakup subjek penelitian, dan subjek dalam penelitian merupakan sebagian yang mewakili populasi tersebut.³⁶ Adapun subjek penelitian merupakan yang benar-benar mewakili populasi maka dalam penelitian ini subjek peneliti ialah ialah guru BK SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.

Kemudian dalam penelitian teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan data sampel atau

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 68.

³⁵ John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publication, 2009), h. 261.

³⁶ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, 11 th ed (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 171.

subjek dilakukan sesuai kriteria atau dilakukan secara sengaja. Ketentuan ini dilakukan oleh kepala sekolah berdasarkan ketentuan guru BK di setiap tingkatannya, kemudian objek penelitian ditentukan oleh guru BK, yang dilihat dari buku kasus atau buku permasalahan peserta didik, sehingga dengan begitu guru BK menentukan 5 peserta didik yang akan dijadikan objek penelitian.

Berikut kriteria peserta didik yang menjadi objek penelitian adalah:

- 1) Peserta didik yang kerap membolos karena ajakan teman
- 2) Peserta didik yang kerap melakukan kegaduhan karena pengaruh teman
- 3) Peserta didik yang kerap merokok di dalam kelas maupun jam istirahat karena teman
- 4) Peserta didik yang kerap tidak mengumpulkan tugas karena ajakan teman
- 5) Peserta didik yang pernah mengikuti layanan konseling individu terkait masalah konformitas negatif.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan pokok yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian atau merupakan sumber informasi terkait tema yang menjadi pokok balasan.³⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil observasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sebuah kesaksian atau dapat disebut dengan data yang tidak berkaitan dengan sumbernya yang asli. Adapun tujuan

³⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reaseach* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 78.

dari data sekunder adalah untuk melengkapi data primer.³⁸ Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah hasil dokumentasi dan lain-lain.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa yang meliputi sebagian atau seluruh komponen yang akan mendukung sebuah penelitian.³⁹ Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi *Non Partisipan*

Observasi *non-partisipan* merupakan penelitian dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam menangani peserta didik.⁴⁰ Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui gambaran dari sekolah tersebut, untuk melihat roses layanan yang dilakukan oleh guru BK, data awal peserta didik serta keadaan lingkungan yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah.

Tabel 2
Observasi

Kegiatan	Keterangan
Mengenal lingkungan SMK Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah	1. Profil sekolah 2. Tenaga pendidik
Mengamati perilaku peserta didik di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.	1. Pengamatan peneliti
Mewawancarai guru BK, dan guru pengajar guna memperoleh informasi	1. Pengamatan peneliti

Sumber : *Observasi Smk Muhammadiyah 1 Pubian Lampung Tengah*

³⁸ Chalid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).

³⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 83.

⁴⁰ Sutoyo dan Anwar, *Pemahaman Individu*, h. 71-72.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu, baik berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.⁴¹ Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan perolehan gambaran umum terkait masalah yang terjadi pada peserta didik, dan digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat melakukan konseling individu. Peneliti menggunakan rencana pelaksanaan layanan konseling individu yang telah dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dan data lain yang berkaitan seperti foto dan video yang dibutuhkan dalam penelitian peneliti, tujuan adanya pendokumentasian adalah guna melengkapi data serta informasi dan menambah kredibilitas peneliti.

c. Wawancara

Menurut Bungin, wawancara merupakan percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi tertentu dimana hal tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber.⁴² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika akan melakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Disini peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, guru kelas dan peserta didik.

6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, bahwa

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 233-240.

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 133.

analisis data merupakan proses berkesinambungan yang membutuhkan refleksi secara kontinu terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat selama penelitian.⁴³

Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.⁴⁴

Dalam menganalisis data terdapat langkah-langkah. Berikut langkah-langkah analisis data menurut John W. Creswell:⁴⁵

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam langkah ini hal-hal yang dipersiapkan diantaranya transkrip wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memisahkan dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda-beda tergantung sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah membangun general sense dari informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail melalui *coding* data. Dalam analisis melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan, memisahkan kalimat-kalimat atau gambar-gambar ke dalam kategori-kategori, kemudian pada kategori-kategori tersebut diberi label dengan istilah-istilah khusus.
- d. Mendeskripsikan *setting* dengan menerapkan proses *coding*, orang-orang, kategori-kategori serta tema-tema yang akan dianalisis.

⁴³ W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 274.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 344.

⁴⁵ W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, h. 276-284.

- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang dibuat akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif. Dalam pendekatan naratif hal-hal yang dibahas terkait kronologi peristiwa, tema-tema tertentu atau juga tentang keterhubungan antar tema.
- f. Langkah terakhir yaitu analisis data yang merupakan interpretasi atau memaknai data. Dalam langkah ini membantu peneliti mengungkapkan esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga dapat berbentuk makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

7. Keabsahan Data

Data yang diperoleh didapatkan langsung dari subjek dengan melalui wawancara mendalam, dimana data yang diperoleh tersebut didokumentasikan dan direkam dengan *recorder* dan juga alat tulis lainnya. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. John W. Creswell menyatakan “*triangulate different data sources of information by examining evidence from the sources and using it to build a coherent justification for themes*”⁴⁶ artinya: sumber data didapatkan dengan menguji adanya bukti dari sumber serta digunakannya justifikasi koheren dengan begitu terbangunlah adanya tema.

Penggunaan teknis triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan dalam penelitian sudah berjalan dengan baik. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan pada penelitian kualitatif, berfungsi untuk menguji

⁴⁶ W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, h. 191.

sebuah keabsahan informasi dimana teknik ini tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.⁴⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber dalam memperoleh data. Selain dengan melakukan teknik wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan observasi partisipan, dokumen sejarah, gambar atau foto. Dengan cara tersebut tentunya akan mendapatkan data atau bukti yang berbeda dan akan memberikan pandangan yang berbeda dengan fenomena yang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini, maka penjabaran dari BAB I sampai dengan BAB V adalah sebagai berikut:

BAB I	:	Pada BAB I ini, terdapat penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, serta metode penelitian.
BAB II	:	Pada BAB II ini membahas landasan teori sebagai pendukung penelitian ini.
BAB III	:	Pada BAB III ini membahas objek penelitian dan penyajian fakta serta data peserta didik yang dibahas dalam penelitian ini.
BAB IV	:	Pada BAB IV ini membahas analisis data penelitian dan juga temuan penelitian yang terjadi di lapangan
BAB V	:	Pada BAB V ini terdapat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta rekomendasi untuk beberapa pihak.

⁴⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 261.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individu

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.” Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.⁴⁸

Pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, dan bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Tetapi sekalipun bimbingan merupakan pertolongan, namun tidak semua pertolongan dapat disebut sebagai bimbingan. Pertolongan yang merupakan bimbingan mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi.

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*”, atau memberi saran dan nasihat.⁴⁹

Burk & Steffire dalam McLeod, mengindikasikan konseling sebagai hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling didesain untuk menolong klien, untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan dan untuk memahami mereka mencapai tujuan penentuan diri (*self determination*) mereka melalui pilihan yang telah diinformasikan dengan baik serta

⁴⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

⁴⁹ Tika Evi, “Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 1, No 2 (2020): h. 82-86.

bermakna lagi bagi mereka, dan melalui pemecahan masalah emosional.

Sedangkan menurut Shertzer & Stone mendefinisikan konseling sebagai upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya, sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.⁵⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

2. Pengertian Konseling Individu

Menurut Carl Rogers sebagaimana dikutip Andi Mappiare mengungkapkan bahwa konseling individu pada prinsipnya berupaya "*change in personality organization and stucture, change behavior, both of which are relative permanent*". Adapun perubahan tersebut lebih mengacu pada perilaku salah suai menjadi perilaku yang lebih tepat. Cara yang dilakukan adalah dengan cara menyadarkan klien atas sikap dan perilakunya yang malasuai tersebut untuk diubah dan diperbaiki.⁵¹

Dalam konsepnya konseling individu merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh dua orang yaitu pembimbing (konselor) terhadap klien (konseli) dalam rangka pengentasan masalah.⁵² Artinya konseling individu adalah proses belajar melalui

⁵⁰ Maryatul Kibtyah, "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 9, No. 2 (2018).

⁵¹ Ahmad Putra, "Dakwah Melalui Konseling Individu," *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (19 Desember 2019): 97–111.

⁵² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, h. 157-158.

hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan kepada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan, dan sosial di mana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.

Terdapat ayat yang menjelaskan sikap konselor kepada konseli, yaitu pada Al-Qur'an surat al-imron, ayat 159, sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*⁵³

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya sebagai manusia harusnya kita bersikap baik dan lembut kepada sesama, terlebih sebagai konselor yang semestinya dapat memberikan rasa aman kepada

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.

kliennya maka sikap tersebut sangat penting untuk ditanamkan pada diri konselor.

Dalam konseling terdapat hubungan yang dinamis dan khusus, karena dalam interaksi tersebut konseling merasa diterima dan dimengerti oleh konselor. Dalam hubungan ini, konselor dapat menerima konseli secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Konseli merasa ada orang lain yang dapat mengerti masalah pribadinya dan mau membantu memecahkannya. Konselor dan konseli saling belajar dalam pengalaman hubungan yang bersifat khusus dan pribadi ini.

Dalam konseling diharapkan konseli dapat mengubah sikap, keputusan diri sendiri sehingga ia dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memberikan kesejahteraan pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Pemilihan dan penyesuaian yang tepat dapat memberikan perkembangan yang optimal kepada individu dan dengan perkembangan ini individu dapat lebih baik menyumbangkan dirinya atau ambil bagian yang lebih baik dalam lingkungannya. Konseling bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang.

3. Tujuan Konseling Individu

Krumboltz dalam Latipun menyatakan bahwa tujuan konseling dapat diklasifikasikan sebagai: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan dan mencegah timbulnya masalah.

Adapun tujuan lain dari konseling individu diantaranya yaitu:

- a. Membangun menjaga dan memelihara kesehatan kliennya.

- b. Membangun kemampuan peserta didik membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat.
- c. Membangun keefektifan pribadi klien peserta didik.
- d. Mengubah perilaku negatif menjadi positif.
- e. Membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah.
- f. Membantu membangun kualitas belajar peserta didik.
- g. Membantu mengubah cara pandang lain terhadap masalah.⁵⁴

4. Fungsi Konseling Individu

Terdapat beberapa fungsi dalam pelaksanaan layanan konseling individu, diantaranya yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu seperti pemahaman tentang diri lingkungan terbatas keluarga sekolah dan lingkungan yang lebih luas dunia pendidikan kerja budaya agama dan adat istiadat
- b. Fungsi pengentasan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terintegrasinya berbagai permasalahan yang dialami individu
- c. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai
- d. Fungsi pencegahan fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan

⁵⁴ Putra, "Dakwah Melalui Konseling Individu."

pengecahan sebelum mengalami masalah masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian.

- e. Fungsi advokasi masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konflik teraniaya dalam kadar tertentu layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi pembelaan.⁵⁵

5. Prinsip-prinsip Konseling Individu

Konseling individu dalam prosesnya adalah membantu individu agar berkembang, konseling individu memiliki beberapa prinsip penting yaitu:

- a. Memberikan kabar gembira dan kegairahan hidup, dalam hubungan konseling sebaiknya tidak mengungkapkan berbagai kelemahan, kesalahan, dan kesulitan klien. Akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Situasi tersebut akan membuat klien senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan terbuka untuk membeberkan isi hati dan rahasianya. Dengan suasana yang gembira, kemungkinan besar hati klien terbuka menerima peringatan-peringatan, dan mudah untuk mengungkapkan kelemahannya.
- b. Melihat klien sebagai subjek dan hamba Allah klien adalah subjek yang berkembang. Klien merupakan hamba Allah yang menjadi tugas amanat bagi seorang konselor. Maka dari itu, klien harus dihargai sebagai pribadi yang merdeka. Dalam hubungan konseling, klien yang harus banyak berbicara mengenai dirinya bukan konselor.⁵⁶

⁵⁵ Putra.

⁵⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 28.

6. Tahap Pelaksanaan Konseling Individu

Menurut Siagian dalam Sugiyo pelaksanaan merupakan keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien dan ekonomis.⁵⁷ Adapun dalam konseling individu tahap-tahap yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap awal konseling

Tahap awal konseling terjadi di sejak konseli bertemu dengan konselor hingga sampai pada proses konseling dan menemukan definisi masalah konseli. Cavanagh menyebutkan bahwa pada tahap awal konseling disebut dengan istilah *introduction invitation* dan *environmental support*. Berikut proses tahap awal konseling yang dilakukan oleh konselor:

- 1) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. Pada tahap ini konselor berupaya untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan konseli dan berdiskusi dengan konseli. Hubungan tersebut dinamakan *working relationship*, yang merupakan hubungan yang memiliki fungsi, makna dan dan kegunaan. Keberhasilan konseling sangat ditentukan pada tahap ini. Kunci keberhasilan tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan konseli. Keterbukaan konseli untuk mengungkapkan isi hati dan perasaan serta harapan bergantung pada kepercayaan

⁵⁷ Sugiyo, *Manajemen dan Konseling di Sekolah* (Semarang: Widya Karya, t.t.), h. 28.

konseli terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuan untuk dapat dipercaya oleh konseli, tidak ada pura-pura, asli, mengerti dan menghargai konseli. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu melibatkan konseli untuk terus-menerus dalam proses konseling.

- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan konseli sudah melibatkan diri, artinya kerjasama antara konselor dengan konseli bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian dan masalah yang dialami konseli. Konseli sering tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun terkadang dia mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya. Konseli seringkali tidak mengetahui potensi yang dimilikinya dimana hal tersebut dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Di sini tugas konselor adalah untuk membantu mengembangkan potensi konseli sehingga konseli dengan kemampuannya dapat mengatasi masalahnya sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut maka konseli harus menjelaskan masalahnya dulu. Dan tugas konselor adalah membantu menyelesaikan masalah yang dialami konselinya.
- 3) Membuat perjanjian alternatif bantuan untuk mengatasi konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konflik dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah konselinya.

- 4) Menegosiasikan kontrak. Kontrak konselor dengan konseli mengenai waktu, tempat, tugas tentang jawab konseli, tujuan konseling dan kerjasama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini. Dalam kontrak ini mengatur pada kegiatan konseling termasuk pada kegiatan konselor dan konseli. Di lain hal dalam kontrak ini konselor mengajak konseli dan pihak lain untuk bekerjasama dan menyelesaikan masalah konselinya.⁵⁸

b. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berdasarkan pada penjelasan masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, maka kegiatan selanjutnya adalah fokus pada (a) penjelajahan masalah yang dialami konseli, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Pada tahap ini Cavanagh menyebut sebagai tahap *action*.

Dengan menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh pemahaman baru, alternatif baru yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Pemahaman ini akan membantu dalam membuat keputusan dan tindakan apa yang akan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dan dengan adanya pemahaman baru berarti ada dinamika pada diri konseling untuk melakukan perubahan dalam mengatasi masalah nya. Dan tujuan pada tahap pertengahan adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.t.), h. 102-106.

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Karena hal ini dapat terjadi apabila konseli merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialaminya.
- 3) Supaya proses konseling dapat berjalan dengan kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Oleh karenanya konselor dan konseli hendaknya selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat sejak dalam pikirannya.⁵⁹

c. Tahap akhir konseling

Cavanagh menyebut tahap akhir dengan istilah *termination*. Tahap akhir konseling ditandai oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Menurunnya kecemasan konseli. Hal tersebut diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan konseli.
- 2) Adanya perubahan perilaku konflik ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- 3) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
- 4) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialami konseli, konseli dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap-sikap negatif terhadap dunia luar.

Adapun tujuan tahap akhir konseling adalah untuk memutuskan perubahan sikap dan perilaku bermasalah. Konseli dapat melakukan keputusan

⁵⁹ Supriatna, h. 102-106.

tersebut karena konseli sejak awal berkomunikasi dengan konselor dalam memutuskan perubahan sikap tersebut. Dan tujuan lain dalam tahap ini yaitu: (a) terjadinya *transfer of learning* pada diri konseli, (b) melaksanakan perubahan perilaku konseli agar mampu mengatasi masalahnya, (c) mengakhiri hubungan dengan konseli.⁶⁰

B. Teknik Punishment

1. Pengertian *Punishment*

Punishment adalah salah satu teori belajar yang berusia paling muda. Penciptanya bernama Burhus Fredric Skinner seorang psikolog terkemuka dari *Harvard University* seorang penganut paham behaviorisme yang dianggap kontroversial, karena jika dibandingkan dengan teori dan juga temuan riset psikologi kognitif, karakteristik yang terdapat dalam teori-teori *behaviorisme* tersebut mengandung banyak kelemahan. Dalam teori ini diambil dari percobaannya yang kemudian dikenal dengan istilah *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon).⁶¹

Ia berpendapat bahwa tingkah laku pada dasarnya merupakan fungsi dari konsekuensi tingkah laku itu sendiri, apabila munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang menyenangkan (*reward*), maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulang. Sebaliknya, jika munculnya tingkah laku diikuti dengan sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*) maka tingkah laku tersebut cenderung tidak akan diulang.⁶²

Punishment merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori

⁶⁰ Supriatna, h. 102-106.

⁶¹ Bahri Faridy, *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*.

⁶² Bahri Faridy.

behavioristik. Istilah penguatan negatif memang sering disamakan dengan istilah hukuman. Dalam pandangan *behavioristik* keduanya merupakan istilah yang berbeda. Penguatan negatif sebagai selalu melibatkan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku.

Dalam teori *behavioristik*, penggunaan penguat harus diprioritaskan daripada harus memberi hukuman. Ketika menghadapi masalah pada peserta didik, guru diharapkan menggunakan penguat negatif terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan penggunaan hukuman. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sardiman yaitu "*punishment* atau hukuman adalah penguatan atau *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat untuk menghentikan perilaku negatif". Jadi *punishment* dapat menjadi alat untuk mengatasi perilaku konformitas jika penggunaannya tepat. Maka, teori yang mengatakan bahwa *punishment* dapat menjadi alat untuk mengatasi perilaku konformitas peserta didik adalah benar.⁶³

2. Fungsi dan Tujuan *Punishment*

Menurut Abu Ahmadi secara umum *punishment* berfungsi sebagai:

- a. Hukuman diadakan atau mengurangi kejahatan atau untuk meniadakan kejahatan
- b. Hukuman diadakan untuk melindungi peserta didik dari perbuatan yang tidak wajar
- c. Hukuman diadakan untuk menakuti si pelanggar (peserta didik) agar meninggalkan perbuatan yang dianggap melanggar

⁶³ Heryanto, "Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran melalui Penerapan Reward dan Punishment," *Jurnal Pendidikan Cerdik Cendekia* 2, no. 1 (2020).

d. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.⁶⁴

Tiga fungsi penting dari *punishment* yang memiliki peran bagi pembentukan tingkah laku maka diharapkan untuk:

- a. Membatasi perilaku: *punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan
- b. Bersifat mendidik
- c. Memperkuat motivasi untuk menghindari peserta didik dari tingkah laku yang tidak diharapkan.⁶⁵

Tujuan dalam pemberian *punishment* ada dua macam yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dalam pemberian *punishment* adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, dan tujuan dalam jangka panjangnya yaitu untuk mengajar dan mendorong peserta didik agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.⁶⁶ Karna perlu diingat bahwa sekecil apapun perbuatan manusia maka akan mendapatkan balasannya. Seperti yang diFirmankan Allah S.W.T dalam Al-Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7 berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*⁶⁷

⁶⁴ Tresia Karli Kawulur, "Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Loyalitas Karyawan di PT Columbia Perdana Cabang Manado," *Jurnal Administrasi Bisnis* 6, no. 2 (2018).

⁶⁵ Karli Kawulur.

⁶⁶ Yusvidha Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 5, no. 2 (t.t.).

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.

Maksud ayat tersebut adalah sekecil apapun baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk manusia pada akhirnya di hari kiamat akan mendapatkan balasannya. Oleh karena itu para guru saling berkolaborasi untuk sama-sama menegakkan ketertiban, demi menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan damai serta mendapat Ridho Allah S.W.T.

3. Bentuk-bentuk *Punishment*

Menurut Emmer dkk oleh karena hukuman itu berkedudukan sebagai lawan dari hadiah pula. Adapun jenis-jenis hukuman adalah sebagai berikut:

a. Pengurangan skor atau penurunan peringkat

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktekkan di sekolah. Terutama diterapkan ketika peserta didik terlambat datang atau terlambat mengumpulkan tugas.

b. Pengurangan hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sebagai selera peserta didik. Dalam hukuman ini memang harus ada pengawasan yang ketat dari pendidik atau guru sehingga dapat memilihkan pengurangan yang tepat bagi setiap peserta didik.

c. Hukuman berupa denda

Hukuman jenis ini merupakan jenis hukuman yang tidak lazim. Hukuman berupa denda dilakukan ketika peserta didik melanggar peraturan yang telah ditentukan. Hukuman ini bisa berupa uang dan lainnya.

d. Pemberian celaan

Dalam hukuman ini digunakan dengan hukuman yang lainnya peserta didik yang melanggar peraturan penting yang diperuntukan bagi peserta didik akan mendapat celaan.

Hukuman ini guru menuliskan kesalahan peserta didik dalam buku catatan khusus atau keanehan.

e. Penahanan sesudah sekolah

Hukuman ini hanya bisa diberikan apabila peserta didik disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh guru.⁶⁸

4. Kelebihan dan kelemahan *Punishment*

Ada beberapa kelebihan *punishment* menurut Syaiful dan Aminol diantaranya sebagai berikut:

- a. *Punishment* merupakan metode yang cukup bagus untuk lebih memahami kan peserta didik yang bermasalah
- b. Menantang sikap peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan jati diri yang baru bagi peserta didik
- c. Membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap barunya atau sikap yang baik sehingga bisa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
- d. Pemecahan masalah dapat dilakukan sebagai evaluasi terhadap proses belajarnya ataupun terhadap isi belajarnya
- e. Dapat memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap *punishment* yang ada, pada dasarnya merupakan metode dalam pendidikan untuk membentuk sikap yang lebih baik.⁶⁹

Dan kelemahan dari teknik *punishment* adalah sebagai berikut:

- a. Terganggunya hubungan antara guru dan peserta didik, contohnya ketika peserta didik memiliki dendam kepada gurunya.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 174-175.

⁶⁹ Maisah Asmawati, "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Muatan PPKN," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020).

- b. Peserta didik memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- c. Peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang agresif.
- d. Peserta didik dapat mengalami gangguan psikologis, contohnya merasa rendah diri.⁷⁰

5. *Punishment* dalam Perspektif Islam

Prinsip ganjaran dan hukuman sebagai sesuatu yang penting dalam pendidikan Islam. Pada prinsipnya, ayat Al-Qur'an dari sabda Rasulullah SAW mengenai pahala dan hukuman merupakan bagian dari pendidikan manusia. Dalam Al-Qur'an surat An-Najm ayat 31, Allah SWT berfirman:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا
وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَىٰ

Artinya: “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian,) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).”⁷¹

Untuk mendorong orang-orang mukmin berbuat kebaikan di dunia, Al-Qur'an memberikan gambaran tentang surga di akhirat kelak sebagai ganjaran bagi orang yang beriman dan beramal shaleh di dunia ini. Maksudnya Allah hendak memberikan pemahaman mengenai penghormatan terhadap mukmin supaya mereka melakukan amal shaleh.

Dari ayat di atas kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya *punishment* (hukuman), maka terpeliharalah kehidupan manusia. Sebab orang akan

⁷⁰ Asmawati.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*.

lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dalam dunia pendidikan juga menerapkan punishment (hukuman) tidak lain hanyalah untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih baik. *Punishment* (hukuman) di sini sebagai alat pendidikan untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan peserta didik bukan untuk balas dendam.

6. Langkah-langkah Layanan Konseling Individu dengan Teknik *Punishment*

Mengatasi konformitas negatif peserta didik ini diintegrasikan dengan RPL individu yang berlaku. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMK Muhammadiyah 1 Pubian, bahwa pelaksanaan layanan dan individu dengan teknik *punishment* dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut.

a. Kegiatan awal

- 1) Pada tahap awal guru BK menerapkan hubungan yang baik dengan peserta didik seperti mempersilahkan peserta didik masuk ke dalam ruangan dan memilih tempat duduk yang sudah disediakan dengan nyaman serta membuka dialog untuk saling memperkenalkan diri dan sekedar menanyakan kabar dengan peserta didik.
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah peserta didik
- 3) Membuat penajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah peserta didik
- 4) Guru bimbingan dan konseling mengadakan perjanjian kontrak layanan dengan konseli/peserta didik mengenai waktu, tempat dan tanggung jawab konseling.
- 5) Memberikan penjelasan tentang pengertian layanan konseling individu dan teknik

punishment itu seperti apa, tujuannya apa, fungsinya apa serta bagaimana langkah-langkahnya.

b. Kegiatan inti

- 1) Guru bimbingan dan konseling menjelajahi dan mengeksplorasi masalah peserta didik
- 2) Bimbingan dan konseling melakukan perjanjian pada peserta didik. Dalam perjanjian tersebut mencakup berbagai hal diantaranya: a) peserta didik harus hadir tepat waktu, b) peserta didik tidak diperkenankan untuk menggunakan kata-kata kasar, c) peserta didik tidak boleh mencontek, d) serta Didik harus mengumpulkan tugas tepat waktu, e) peserta didik harus memilih salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah, f) peserta didik yang sakit maka harus melampirkan surat keterangan bahwa dia sakit sehingga dalam absensi tidak dinyatakan alfa.
- 3) Guru bimbingan dan konseling menjelaskan kepada peserta didik jenis hukuman yang akan diberikan kepada mereka apabila mereka melanggar perjanjian yang sudah diberlakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Hukuman yang diberikan kan kepada peserta didik adalah poin, skorsing dan membuat surat perjanjian untuk tidak mengulanginya lagi.
- 4) Meminta peserta didik untuk menyusun rencana dan solusi yang telah mereka ambil.

c. Kegiatan penutup

- 1) Peserta didik menarik kesimpulan dari proses konseling yang telah dilakukan
- 2) Menegaskan kembali keputusan yang diambil peserta didik

- 3) Konselor/guru BK memberikan penguatan kepada konseli
- 4) Setelah dilaksanakan konseling terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada peserta didik
- 5) Membagikan lembar kepuasan konseling individu.

d. Follow up

Pada langkah *follow up* ini konselor mengamati sampai sejauh mana yang sudah dilakukan dalam terapi. Mengamati apakah dapat dilaksanakan oleh peserta didik, sehingga dengan langkah-langkah ini nantinya konsul dapat mengontrol efektivitas perjalanan peserta didik. Hal ini dilakukan oleh guru BK dengan cara guru BK berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas.

C. Konformitas Negatif

1. Pengertian Konformitas

Menurut David, dkk, konformitas adalah orang atau organisasi yang berusaha agar pihak lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tersebut tidak ingin melakukannya.⁷² Bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa konformitas adalah kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku.⁷³ Banyak remaja beranggapan jika berpenampilan dan berperilaku mengikuti anggota kelompok populer maka kesempatan untuk dapat

⁷² Mulia Sartika dan Hengki Yandri, "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KONFORMITAS TEMAN SEBAYA," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (12 Juli 2019): h. 9–17.

⁷³ "Hasil Pencarian - KBBI Daring," diakses 10 April 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konformitas>.

diterima dalam kelompok populer tersebut lebih besar.

Sedangkan menurut Baron, Branscombe, Byrne, konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Norma sosial dapat berupa *injunctive norms*, hal yang seharusnya kita lakukan atau *descriptive norms*, yaitu apa yang kebanyakan orang lakukan. *Injunctive norms* biasanya dinyatakan secara eksplisit (tegas), misalnya di dalam sebuah kelompok individu harus menggunakan pakaian tidak rapi. *Descriptive norms* biasanya bersifat implicit (tidak dinyatakan tegas), misalnya menghormati orang tua dengan bersikap sopan.⁷⁴

Baron dan Byrne mengungkapkan konformitas teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu bertingkah laku yang seharusnya atau yang semestinya.⁷⁵

Konformitas terhadap teman sebaya akan menyebabkan remaja mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar individu berperilaku sesuai dengan norma kelompoknya. Dari kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Individu belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan anggota lainnya.⁷⁶

⁷⁴ Sartika dan Yandri, "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KONFORMITAS TEMAN SEBAYA."

⁷⁵ Sartika dan Yandri.

⁷⁶ Sartika dan Yandri.

2. Aspek-aspek Konformitas

Aspek-aspek konformitas menurut Tylor, Peplau & Sears yaitu:

a. Peniruan.

Individu berkeinginan untuk sama dengan orang lain, baik secara terbuka atau karena ada tekanan, baik nyata atau dibayangkan. Peniruan umumnya dilakukan pada sosok ideal yang dikagumi.

b. Penyesuaian.

Individu melakukan konformitas terhadap orang lain dengan melakukan penyesuaian pada norma yang ada dalam kelompok. Penyesuaian sikap dan perilaku ini dilakukan karena yang bersangkutan memiliki keinginan untuk dapat diterima orang lain.

c. Kepercayaan.

Semakin besar kepercayaan individu pada informasi yang diterima dari orang lain, maka semakin meningkat pula kecenderungannya untuk melakukan konformitas terhadap orang lain.

d. Kesepakatan.

Suatu keputusan yang telah disepakati bersama menjadi kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. Kesepakatan itulah yang mengikat anggota komunitas untuk bersikap dan berperilaku sesuai keputusan bersama.

e. Ketaatan.

Dalam hal ini, terdapat kesetiaan atau ketundukan individu kepada otoritas tertentu. Kesetiaan kepada pimpinan yang karismatik, misalnya, dapat membuat individu melakukan konformitas terhadap hal-hal yang disampaikan.

3. Ciri-ciri Konformitas

Menurut Sears ciri-ciri remaja yang melakukan konformitas ditandai beberapa hal yaitu adanya kekompakan, kesepakatan, kepercayaan, persamaan

pendapat, serta ketaatan dalam mengikuti aturan sebuah kelompok.⁷⁷ Hal tersebut juga sesuai dengan ciri-ciri berikut:

- a. Remaja yang konformitas akan berperilaku sama atau menyesuaikan daripada kelompoknya serta bersikap mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok
- b. Remaja yang konformitas akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok
- c. Remaja yang konformitas akan mudah menyepakati dan akan menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok
- d. Remaja yang konformitas akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri
- e. Remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya.⁷⁸

4. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

Menurut Baron dan Byrne, konformitas dipengaruhi oleh tekanan yang bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu bertingkah laku yang seharusnya atau yang semestinya.⁷⁹

⁷⁷ Aida, "Efektifitas Teknik Assertif Training untuk Mengurangi Konformitas pada Siswa Kelas VII di SMPN 9 Banjarmasin."

⁷⁸ Bayu Mardi Saputro dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, "Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja," *INSIGHT* Vol.10, No.1 (2012).

⁷⁹ Sartika dan Yandri, "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KONFORMITAS TEMAN SEBAYA."

Konformitas terhadap teman sebaya akan menyebabkan remaja mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan agar individu berperilaku sesuai dengan norma kelompoknya. Dari kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Individu belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan anggota lainnya.

5. Dampak Konformitas Negatif

Perilaku konformitas negatif apabila dibiarkan terus-menerus maka akan memberikan dampak yang tidak baik bagi peserta didik. Konformitas negatif akan mengganggu perkembangan pribadi, belajar, sosial dan karir peserta didik sendiri.⁸⁰



⁸⁰ Aida, “Efektifitas Teknik Assertif Training untuk Mengurangi Konfirmatas pada Siswa Kelas VII di SMPN 9 Banjarmasin.”

DAFTAR RUJUKAN

- A.F.S. *Wawancara dengan Peneliti*. SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021.
- Aida. “Efektifitas Teknik Assertif Training untuk Mengurangi Konformitas pada Peserta didik Kelas VII di SMPN 9 Banjarmasin.” *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (2020).
- Ajmain. “Bersahabat Dengan Penjual Minyak Wangi Bukan Pembakar Besi | JIMAAIN BIN SAFAR,” 12 Desember 2017.
- Alhamid, Budi. *Wawancara dengan Peneliti*. SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021.
- A.P. *Wawancara dengan Peneliti*. SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmawati, Maisah. “Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Peserta didik pada Muatan PPKN.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 7 (2020).
- Bahri Faridy, Ahmad. *Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 2, no. 2. Universitas Negeri Surabaya, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Diah Ayu Iswara, Eka. *Wawancara dengan Peneliti*. SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021.
- Ernata, Yusvidha. “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 5, no. 2 (t.t.).
- Evi, Tika. “Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Peserta didik SD.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 1, No 2 (2020).
- Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Haryanto. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Cet. Ke 6. Semarang: UPT Unnes Press, 2006.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 10 April 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konformitas>.
- Heryanto. “Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dalam Pembelajaran melalui Penerapan Reward dan Punishment.” *Jurnal Pendidikan Cerdik Cendekia* 2, no. 1 (2020).
- Hidayat, Komarudin, dan Khoiruddin Basori. *Psikologi Sosial*. PT. Gelora Aksara Pratama: Penerbit Erlangga, 2016.
- I.N. *Wawancara dengan Peneliti*. SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Karli Kawulur, Tresia. “Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Loyalitas Karyawan di PT Columbia Perdana Cabang Manado.” *Jurnal Administrasi Bisnis* 6, no. 2 (2018).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Reasearch*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kibtyah, Maryatul. “Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya.” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 9, No. 2 (2018).
- Lala Andriani, Eka, Marhisar Simatupang, dan Wina Lova Riza. “Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Bullying di SMP Negeri 6 Karawang.” *Jurnal Psikologi Prima* 4, no. 1 (2021).
- Lisinus Ginting, Rafael. “Teknik Sosiodrama untuk Mengurangi Konformitas yang Berlebihan pada Peserta didik (Penelitian Pra-Eksperimen Terhadap Peserta didik Kelas IX Sekolah Menengah Pertama).” *Jurnal Diversita* 2, no. 1 (2016).
- M. *Wawancara dengan Peneliti*. SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021.
- Mardi Saputro, Bayu, dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto. “Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya

- Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja.” *INSIGHT* Vol.10, No.1 (2012).
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Narbuko, Chalid, dan Abu Achmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Prayitno, dan Erma Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Putra, Ahmad. “Dakwah Melalui Konseling Individu.” *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (19 Desember 2019): 97–111. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1201>.
- Rizki Pautina, Amalia, Wiwik Pratiwi, dan Sri Yunita Taligansing. “Guidance And Counseling Programs For Inclusive Education In Primary School.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 11, No. 2 (2020).
- R.T.P. *Wawancara dengan Peneliti*. SMK Muhammadiyah 1 Pubian, 2021.
- Sabri, Alisu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Sartika, Mulia, dan Hengki Yandri. “PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KONFORMITAS TEMAN SEBAYA.” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (12 Juli 2019): 9–17. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>.
- Sugiyono. *Manajemen dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya, t.t.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. 11 th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suhendri. “Penerapan Konseling Kelompok Untuk Mencegah Perilaku Konformitas Negatif Peserta didik Smk Negeri 5 Semarang.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2018).
- Sulhan, Najib. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. Jepe Media Utama, 2010.
- Supriatna, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.t.

- Sutoyo, dan Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Titisari KP, Niluh, Yusmansyah, dan Yohana Oktariana. "Penggunaan Konseling Sebaya Mengurangi Konformitas Negatif Peserta didik." *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 4 (2019).
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ulfia, Marha. "Pengaruh konformitas kelompok teman sebaya, religiusitas dan kepribadian terhadap kecenderungan penggunaan napza pada remaja," 27 Maret 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47012>.
- W Creswell, John. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- W. Creswell, John. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication, 2009.
- Yoan, Marti. "Upaya Mengurangi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Dengan Teknik Behavior Contract Pada Peserta didik SMP Negeri 6 Palu." *Jurnal Konseling & Psiko edukasi* Vol.1, No.1 (2016).
- Zainal, Aqib. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrma Widya, 2012.
- 
- A large, semi-transparent watermark logo is centered on the page. It features a green stylized tree or plant motif at the top, with the letters 'UIN' in a bold, green font in the middle. Below the letters, there are two blue curved shapes that resemble the pages of an open book.